

Rancangan Dekorasi Siaran Televisi Sebuah Simulasi

Oleh I Gede Mugi Raharja

Dosen Program Studi Desain Interior Fakultas Seni Rupa dan Desain
Institut Seni Indonesia Denpasar

ABSTRAK

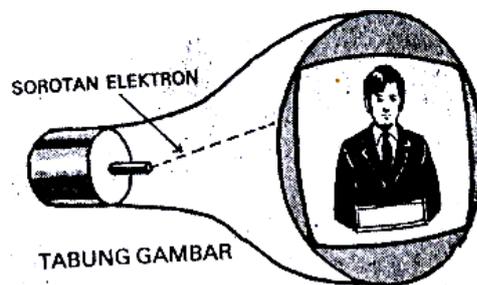
Lahirnya siaran televisi melalui proses yang cukup panjang, diawali oleh kesuksesan percobaan G. Marconi dan Alexander S. Popoff mengirim dan menerima gelombang radio pada 1895. Tabung televisi gambar berhasil dibuat oleh Vladimir K. Zworykin pada 1923, televisi elektronik dibuat pada 1927 dan siaran televisi sudah dilakukan di Inggris pada 1936. Kemudian, pada 1953 berhasil dilakukan uji coba pesawat televisi berwarna oleh National Television System Committee (NTSC), disusul mulainya siaran televisi berwarna pada 1954. Pemerintah Indonesia baru berhasil membangun stasiun pemancar dan siaran televisi pada 1962. Kelahiran siaran televisi di Indonesia, dipicu oleh keinginan untuk menyiarkan kegiatan Asian Games IV 1962. Sehingga tanggal 24 Agustus 1962 ditetapkan sebagai Hari Lahir Televisi Republik Indonesia bertepatan dengan kegiatan Pembukaan Asian Games IV di Jakarta. Di Bali, Stasiun TVRI Denpasar berdiri dan diresmikan pada 16 Juli 1978. TVRI Denpasar sangat berperan dalam menyukseskan kegiatan Pesta Kesenian Bali (PKB) sejak awal 1980-an. Kegiatan PKB yang senantiasa ditunggu-tunggu siarannya oleh pemirsa di Bali adalah siaran sendratari Mahabharata, drama gong dan drama klasik Teater Mini Badung. Khusus rancangan dekorasi televisi untuk produk hiburan, sebagian besar dibuat dalam bentuk simulasi, kamuflase, artifisial, seperti dengan teknik *chromakey* yang dikenal dengan istilah *green screen* atau *blue screen*. Akan tetapi, di layar televisi bisa tampak seperti nyata. Itulah teknik simulasi gambar yang bisa dibuat berkat kemajuan teknologi komputer grafis.

Kata Kunci: Marconi, Zworykin, Siaran tv, *Chromakey*, Komputer grafis.

PENDAHULUAN

Pada tgl. 18 Agustus 2017, secara resmi “Hitungan Mundur Asian Games 2018” telah dikumandangkan oleh Presiden Joko Widodo ke seluruh penjuru, khususnya ke seluruh negara-negara Asia. Pelaksanaan kegiatan Asian Games 2018 yang dipercayakan kepada Indonesia, merupakan kepercayaan untuk mengulang kesuksesan Indonesia ketika melaksanakan kegiatan Asian Games IV, pada 24 Agustus 1962. Pelaksanaan Asian Games IV pada 55 tahun yang lalu tersebut, ternyata telah memacu semangat pemerintah Indonesia untuk memiliki pemancar televisi, sehingga dapat meliput dan menyiarkan semua kegiatan Asian Games IV 1962 di Jakarta (Soemartono, 1991: 30).

Kilas balik perkembangan televisi diawali oleh kesuksesan percobaan G. Marconi dan Alexander S. Popoff mengirim dan menerima gelombang radio pada 1895. Setelah sinar tabung katoda ditemukan pada 1897 oleh Karl Ferdinand Braun (Jerman), barulah tabung kamera tv berhasil dibuat oleh Vladimir K. Zworykin pada 1923. Temuan ini kemudian mengilhami lahirnya tabung gambar (lihat Gambar 1).



Gambar 1:
Tabung TV Vladimir K. Zworykin
(Sumber: Edisi Khusus Majalah Hai No. 5 Th. 5, 1980).

Televisi elektronik berhasil dibuat pada 1927 dan dipatenkan oleh Philo Farnsworth. Laboratorium perusahaan telepon Bell turut mendemonstrasikan tv tanpa kabel pada saat itu. Siaran televisi kemudian dilakukan di Inggris pada 1936 dengan berbagai acara. Di Amerika, perangkat televisi mulai dipasarkan pada 1939. Kemudian, pada 1953 berhasil dilakukan uji coba pesawat televisi berwarna oleh National Television System Committee (NTSC), disusul mulainya siaran televisi berwarna pada 1954. Akan tetapi, pada saat terjadi Perang Dunia II, kegiatan siaran televisi sempat terhenti (Anonim dalam edisi khusus Majalah Hai No.5 Th. 5, 1980).

Pada 1967, lahir tv transistor. Pesawat tv warna dengan sistem suara stereo dan sinyal video digital mulai dipasarkan pada 1984, televisi definisi tinggi (HDTV) muncul pada 1987, teletex pada 1993 dan pada 1995 sudah dilakukan siaran tv tiga dimensi (Ghozalli dalam Audiophile, 1995). Dan kini, pada era global muncul siaran tv lewat saluran maya, yang dikenal dengan tv *streaming*.

TVRI MENGUDARA

Uji coba siaran televisi sebenarnya telah dilaksanakan pada HUT Kemerdekaan RI, 17 Agustus 1962. Saat itu uji coba siaran televisi dilakukan di Istana Negara memakai antena 100 Watt. Meskipun dilakukan dengan susah payah, tetapi hasilnya cukup baik. Agar bisa menjangkau wilayah penyiaran yang lebih luas, maka disiapkanlah antena yang memiliki kekuatan 10 Kilo Watt (KW). Akan tetapi, karena antena ini memiliki berat 1,5 ton dan panjang 10 meter, maka diperlukan substruktur yang kuat untuk menara antena pemancar. Ahli struktur beton Prof. Ir. Rooseno turut turun tangan untuk membantu pemerintah. Setelah struktur disiapkan, dengan susah payah antena pemancar 10 KW dikerek ke atas menara, pada 21 Agustus 1962 (lihat Gambar 2). Pada pukul 00.40 WIB, antena pemancar berhasil dimasukkan ke dalam substruktur (*feature* Kompas dalam Raharja, 1995).



Gambar 2
Menara Pemancar TVRI Jakarta
(Sumber: Google.co.id)

Akhirnya, target siaran meliput dan menyiarkan kegiatan Asian Games IV 1962 berhasil dilaksanakan. Sehingga kemudian, tanggal 24 Agustus 1962 bertepatan dengan kegiatan Pembukaan Asian Games, ditetapkan sebagai Hari Lahir Televisi Republik Indonesia.

Setelah pemerintah memiliki sistem komunikasi ke seluruh Indonesia menggunakan Satelit Palapa, maka didirikanlah stasiun pemancar televisi di beberapa daerah. Di antara 12 stasiun penyiaran televisi yang didirikan pemerintah pada 1970-an, daerah Bali mendapat jatah mendirikan stasiun penyiaran televisi. Stasiun TVRI Denpasar kemudian dibangun dan diresmikan pada 16 Juli 1978.

Setelah Pemda Bali rutin melaksanakan kegiatan Pesta Kesenian Bali (PKB) sejak awal 1980-an, TVRI Denpasar sangat berperan dalam mensosialisasikan PKB. Kegiatan PKB yang senantiasa ditunggu-tunggu siarannya oleh pemirsa di Bali adalah siaran sendratari Mahabharata, kemudian siaran drama gong dan pementasan drama klasik Teater Mini Badung pimpinan Anom Ranuara (lihat Gambar 3).



Gambar 3
Anom Ranuara Memberi Pengarahan pada
Persiapan Syuting Teater Mini Badung, 1983
(Sumber: Dok. Penulis)

RANCANGAN DEKORASI TELEVISI

Pelaku aktivitas dalam proses produksi siaran, mulai dari pra-produksi, saat produksi sampai pasca-produksi cukup banyak. Personal yang berperan dalam pembuatan rekaman acara, antara lain pengarah acara, juru kamera, petugas suara (*sound*), petugas dekorasi (*artistic*) dan petugas lampu (*lighting*).

Memperhatikan jenis acara yang diproduksi dan disiarkan TVRI Denpasar pada 1980 – 1990-an, dapat dikelompokkan menjadi tiga bagian, yakni siaran pendidikan, penerangan dan hiburan. Masing-masing acara memerlukan perlengkapan yang berbeda-beda. Acara-acara ini diproduksi di dalam studio dan ada pula yang di luar studio (alam terbuka). Hal ini menyebabkan luas ruang (*area*) yang diperlukan berbeda-beda. Demikian pula keperluan

sarana dan penataan atau *setting* ruang, maupun dekorasinya. Untuk menyiapkan *setting* ruang acara yang akan direkam, maka jumlah pelaku dan pola aktivitas menjadi perhatian utama, kemudian barulah dirancang *setting* dekorasinya.

Hanya saja, *setting* dekorasi televisi bisa dibuat dalam bentuk simulasi, kamuflase, artifisial, teknik ini disebut *chromakey* atau dikenal dengan istilah *green screen* atau *blue screen*. Oleh karena waktu pengambilan gambar, latar belakangnya kain berwarna biru atau hijau, kemudian di studio digabung (*mix*) dengan gambar menarik yang diambil di luar studio. Akan tetapi, di layar televisi bisa tampak seperti nyata. Itulah teknik simulasi gambar yang bisa dibuat berkat kemajuan teknologi komputer grafis (lihat Gambar 4).



Gambar 4
Contoh teknik *Synthespian Bluescreen* oleh Impact Studio
Mereplikasikan sebuah candi ke latar kain biru
(Sumber: Google.co.id)

Dekorasi yang dibuat untuk siaran televisi juga harus mudah dipindah-pindah sesuai keperluan. Apabila area untuk dekorasi setting dekorasi sudah siap, barulah ditempatkan kamera di tiga posisi untuk menghindari kemonotonan tayangan gambar. Ada posisi kamera di depan objek yang akan direkam, ada di sisi kanan dan ada di sisi kiri. Apabila diperlukan, ketiga posisi kamera ini bisa berpindah, bergerak ke posisi lain, sesuai dengan arahan pengarah acara (sutradara). Hal ini dilakukan, untuk dapat menghasilkan tayangan gambar yang bagus dan indah dari berbagai sudut pandang. Kemudian dari dalam ruang kontrol studio, pengarah acara akan memilih gambar terbaik melalui petugas teknik visual. Gambar yang dipilih, apakah gambar yang bersifat tunggal atau gabungan gambar (*mix*), ditayangkan di layar monitor terlebih dahulu, setelah dilihat bagus, barulah ditayangkan (lihat Gambar 5).



Gambar 5
Penempatan Kamera
Acara Musik Dedalu TVRI Bali
(Sumber: Google.co.id)

Unsur pembentuk ruang pada *setting* dekorasi produksi sebuah acara, juga dapat berfungsi sebagai latar untuk penampilan unsur-unsur grafis di layar televisi. Seperti nama acara (*title*), pendukung atau pengisi acara, serta personal petugas yang memproduksi acara tersebut. Desain perabot yang diperlukan dalam sebuah setting dekorasi televisi sangat berkaitan dengan acara yang diproduksi. Apakah itu bersifat pendidikan, penerangan atau hiburan. Kemudian, apakah sifat acara itu formal atau tidak, berkelanjutan atau insidental. Apabila acara yang diproduksi merupakan acara rutin disiarkan tiap hari atau disiarkan berkala, maka rancangan perabot untuk acara tersebut tidak bisa diganti dalam satu periode. Oleh karena itu, rancangan perabotnya harus fleksibel, mudah dibongkar-pasang, dan mudah dipadukan dengan perabot lain, untuk menampilkan suasana baru.

PENUTUP

Apabila sebuah produksi siaran sudah ditayangkan, maka para pemirsa televisi di rumah tidak pernah tahu, bahwa siaran hiburan di televisi banyak kamuflasenya, terutama di *setting* dekorasinya. Sama seperti kita menonton film yang banyak ditipu oleh adegan simulasi yang disebut teknik *chromakey*, kadang-kadang disebut juga *blue screen* atau *green screen*. Akan tetapi, karena kepintaran seseorang berakting di televisi yang mempengaruhi emosi penonton atau pemirsa, menyebabkan orang tidak peduli lagi, apakah yang ditonton itu asli atau hasil kamufase kreativitas tim produksi televisi. Jadi, rancangan dekorasi televisi sebenarnya banyak merupakan hasil simulasi komputer grafis.

REFERENSI

- Anonim. 1980. "Pemancar, Penerima Radio dan Televisi" (artikel pada Edisi Khusus Majalah Hai No. 5 Th. V: Elektronika). Jakarta.
- Ghozalli, Tjandra. 1995. "Teknik Tayangan TV 3 Dimensi" (artikel pada Majalah Audophile No. 12) Jakarta: Elex Media Komputindo).
- Raharja, I Gede. 1995. "Sekilas Rancangan Artistik Studio Televisi" (artikel dalam Bali Post, Minggu, 27 Agustus 1995). Denpasar.
- Soemartono TJ. 1991. "Sejarah Televisi Republik Indonesia Masa Panca Roba 1962 – 1963" (artikel dalam Buletin Intern TVRI Lensa No. 04 September 1991). Jakarta